

KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS: URGENSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.

Critical Thinking Ability: Its Urgency in Learning Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0.

¹MUKHAMAD YASIR ²IMRON MUTTAQIN ³NANI TURSINA

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Pontianak.
Jl. Letnan Jenderal Soeprato No. 19 , Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78122 *E-mail: mukhamadyasir80@gmail.com

Manuskrip diterima: [25/05/2024]. Manuskrip disetujui: [02/12/2024]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) memanfaatkannya, dan bagaimana kaitannya dengan pendidikan Islam di era Society 5.0, khususnya di sekolah dasar. Ide pembelajaran yang dikenal dengan Taksonomi Bloom merupakan paradigma berpikir kritis yang digunakan. Metodologi penelitian memadukan teknik analisis isi dengan penelitian kepustakaan. Jurnal dan publikasi pendidikan Islam serta penerapan taksonomi Bloom terhadap pembentukan berpikir kritis dijadikan sebagai sumber data. Untuk memperoleh data, referensi yang relevan dikumpulkan secara manual dan digital. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diringkas, ditampilkan, dan dirangkai untuk menciptakan gagasan yang segar dan modern. Temuan penelitian ini menyoroti perlunya memperluas pembelajaran PAI dengan memasukkan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Hal ini menjadi semakin penting karena tuntutan pendidikan di era sosial 5.0 mengharuskan lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, mampu menghasilkan lulusan yang melek teknologi.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Islam; Era Society 5.0.

Judul Sirahan: Berpikir Kritis Era Society 5.0

Abstract. *The research aim of this article is to clarify the importance of developing critical thinking, how Islamic Religious Education (PAI) benefits it, and how it relates to Islamic education in the era of Society 5.0, especially in elementary schools. The learning idea known as Bloom's Taxonomy is a paradigm of critical thinking used. Research methodology blends content analysis techniques with library research. Journals and publications of Islamic education as well as the application of Bloom's taxonomy to the formation of critical thinking are used as data sources. To obtain data, relevant references are collected manually and digitally. Once data is collected, the data is then summarized, displayed, and aggregated to create fresh, modern ideas. The findings highlighted the need to expand PAI learning to include cognitive, emotional, and psychomotor components and integrate them into the primary school curriculum. This is becoming increasingly important as the demand for education in the social era 5.0 requires educational institutions, especially primary schools, to be able to produce technologically skilled graduates.*

Keywords: *Critical Thinking; Islamic Religious Education; Society 5.0*

PENDAHULUAN

Suatu tahapan disiplin intelektual yang dikenal dengan kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan dari secara aktif dan terampil mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan melalui proses observasi, refleksi, atau penalaran sebagai suatu hal. pedoman keyakinan dan tindakan. Lebih lanjut disebutkan bahwa di antara kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus diperoleh lulusan untuk memenuhi tuntutan ekonomi global adalah keterampilan berpikir kritis, juga dikenal sebagai *High Order Thinking Skills*, atau HOTS, (Umrzokova & Pardaeva, 2020; Budi Santoso, 2018; Rasid dkk., 2021).

Keterampilan berpikir kritis menjadi semakin diperlukan, terutama mengingat betapa pesatnya kemajuan teknologi informasi. Revolusi industri 4.0 yang mengubah total lanskap pendidikan sempat

mengguncang sektor pendidikan beberapa waktu lalu. Dengan hadirnya Society 5.0, sektor pendidikan kembali mengalami guncangan teknologi. Andreja (Ahmad Abdullah, 2020: Santoso dkk., 2021) menegaskan bahwa terdapat gerakan nyata yang mendukung kemajuan informasi dan teknologi yang semakin maju. Diperkirakan bahwa mereka yang terbiasa hidup di dunia yang berteknologi maju akan merasakan Society 5.0 lebih berkelanjutan dan nyaman. (Yon & Jeong, 2020) Barang dan jasa akan diberikan kepada masyarakat pada saat dan dalam jumlah yang mereka butuhkan (Faulinda Ely Nastiti,

Tidak dapat disangkal bahwa Society 5.0 berdampak pada lanskap pendidikan. Menurut Trilling & Fadel, kebutuhan manusia pada masa Society 5.0 tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan yang hanya menekankan komponen intelektual. Namun pendidikan juga perlu menjadi cara untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan lain, seperti keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan hidup dan karir, serta keterampilan media informasi dan teknologi (Mardhiyah dkk., 2021).

Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe (Puspita et al., 2020), menyatakan dalam artikel World Economic Forum (WEF) bahwa —data menghubungkan dan menggerakkan segala sesuatu di era masyarakat 5.0, membantu menutup kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok kaya. kurang beruntung. Modal sudah tidak relevan lagi." Pelayanan pendidikan diberikan hingga ke daerah terpencil hingga perguruan tinggi. Shinzo Abe melanjutkan dengan mengatakan bahwa tidak banyak perbedaan utama antara gagasan masyarakat 5.0 dan revolusi industri 4.0. Secara spesifik, kecerdasan buatan digunakan pada revolusi industri keempat (ISR) sedangkan society 5.0 menekankan pada unsur manusia. Inovasi terkini dalam sejarah peradaban manusia di Bumi adalah gagasan masyarakat 5.0.

Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter moral yang kuat serta bakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurti Budiyaniti, Asep Bahria, Uus Ruswandi, 2021) dan (Khairunnisyah et al., 2020). Hal ini terutama berlaku bagi peserta didik di sekolah dasar. Orientasi pendidikan Islam minimal harus memenuhi lima syarat untuk membentuk kepribadian tersebut: orientasi terhadap pelestarian nilai, orientasi terhadap tuntutan masyarakat, orientasi terhadap tenaga kerja, orientasi terhadap peserta didik, dan orientasi terhadap pertumbuhan masa depan (IPTEK) (Kobandaha, 2021).

Peserta didik pada semua jenjang pendidikan memperoleh manfaat yang besar dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam. Karena proses belajar peserta didik memerlukan lebih dari sekedar mengatasi masalah IQ mereka. Untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, beragam potensi peserta didik lainnya juga harus mendapat perhatian khusus. Bagian penting dari modal intelektual, atau modal fundamental, adalah kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dalam mengatasi kesulitan era *Society* 5.0.

Ada enam derajat reaksi dalam proses berpikir menurut Taksonomi Bloom (Huitt, 2011; Cahyani, 2020): (1) pengetahuan; (2) pemahaman; dan (3) penerapan. Empat: analisis; lima: sintesis; dan enam: penilaian (evaluasi). Sementara itu, ada enam kelompok yang termasuk dalam kelompok bakat berpikir kognitif. Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi

semuanya termasuk dalam ranah kognitif.

Tantangan dalam penyusunan artikel ini adalah apakah Pendidikan Agama Islam dapat mendapat manfaat dari penggunaan pemikiran kritis. Penting untuk menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini. Karena pendidikan Islam harus menanamkan pemikiran kritis pada peserta didik saat kita memasuki era Masyarakat 5.0. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pada era itu akan ditinggalkan jika elemen-elemen tersebut tidak dimasukkan.

Oleh karena itu, memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini, penulis akan menyelidiki lebih dalam tentang pentingnya pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan masyarakat 5.0 periode, sebuah topik yang sangat menarik di bidang Pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian perpustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku dari perpustakaan sebagai sumber data utamanya (B Santoso et al., 2021). Jurnal dan publikasi pendidikan Islam serta penerapan taksonomi Bloom terhadap pembentukan berpikir kritis dijadikan sebagai sumber data. Untuk memperoleh data, referensi yang relevan dikumpulkan secara manual dan digital. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diringkas, ditampilkan, dan dirangkai untuk menciptakan gagasan yang segar dan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Sekarang

Hal mendasar yang merupakan tujuan dari pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Purnawanto, 2019) dan (Sukino et al., 2020).

Undang-undang yang disebutkan pada pasal sebelumnya juga menyebutkan bahwa PAI sebagai sarana utama pembinaan pembangunan moral di tanah air. Dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai multikultural (Puspita et al., 2020; Khaidir & Suud, 2020; Sirait et al., 2021) pendidikan agama Islam telah lama menjadi praktik, sejak sebelum Republik Indonesia merdeka, dan hal ini sangat penting bagi pembangunan moral bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini didasari oleh cara umat Islam menempuh pendidikan agama Islam melalui jalur pendidikan konvensional antara lain surau, majlis taklim, pengajian, dan pesantren yang telah berkembang dan masih eksis hingga saat ini.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan Islam saat ini dirundung berbagai permasalahan yang sangat membebani. Permasalahan internal adalah salah satunya. Hal ini terlihat dari menurunnya etos kerja yang saat ini terjadi pada pendidikan Islam. Berdasarkan pengamatan visual, jumlah lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun universitas, tampak cukup menggembirakan, bahkan melebihi jumlah yang dibutuhkan (*overproduksi*). Namun informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi masih sangat terbatas. Dengan demikian, masuk akal jika dikatakan bahwa —Mahapeserta didik Islam miskin dalam wawasan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi, dan juga politik. Hal ini membawa kita pada kesimpulan logis bahwa filsafat pendidikan Islam tidak efektif.

Selain itu, perkembangan yang terjadi saat ini yaitu era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menjadi penyebab tuntutan untuk selalu berinovasi, salah satunya inovasi dalam media pembelajaran, termasuk media komunikasi elektronik berbasis internet seperti telepon genggam, televisi, radio, dan lain sebagainya, yang telah berhasil menembus batas-batas sosial, politik, dan geografis. Salah satu ciri era revolusi industri 4.0 dan peradaban 5.0 adalah kecanggihan instrumen teknis. Perubahan yang cepat dalam proses produksi disebut sebagai revolusi industri. Perubahan dari fase ke fase menawarkan variasi utilitas yang berbeda-beda (Budi Santoso, 2018; Abdurahman Jemani, 2020).

Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0

Munculnya Revolusi Industri 4.0 telah membawa kemajuan teknologi yang canggih bagi pendidikan Islam. Hambatan-hambatan yang bergejolak yang terjadi sejak masa itu terhadap pendidikan Islam masih ada hingga saat ini. Hadirnya teknologi baru di era masyarakat 5.0 kembali harus menggemparkan dunia pendidikan Islam.

Sebenarnya kemajuan informasi dan teknologi inilah yang melahirkan revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Sektor pendidikan menghadapi tantangan besar akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan persiapan sejak dini terhadap pendidikan agama Islam yang merupakan faktor utama dalam membangun karakter bangsa.

Banyak perbaikan jangka panjang yang terbukti penting bagi kondisi pendidikan saat ini. Faktanya, pemerintah Jepang adalah negara pertama yang mengadopsi transformasi Society 5.0 sebagai persiapan menghadapi tren global. Banyaknya kemajuan yang terjadi di dunia industri dan masyarakat pada umumnya merupakan akibat dari dampak tersebut. Jawaban atas permasalahan yang ditimbulkan oleh pergolakan yang terjadi setelah era Revolusi Industri 4.0— dunia yang ditandai dengan ketidakpastian, kekacauan, kompleksitas, dan ambiguitas—adalah Society 5.0. Masyarakat yang dikenal sebagai —masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang mampu

menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan memanfaatkan terobosan-terobosan yang dihasilkan oleh revolusi industri keempat, termasuk big data, kecerdasan buatan, dan internet of things Objektif.

Menurut A. Malik Fadjar dalam (Sanjaya, 2008) (Zuriah & Rahmandani, 2021), banyak permasalahan rumit yang dihadapi pendidikan saat ini. Isu-isu tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana melindungi terhadap serangan krisis sambil mempertahankan manfaat yang diperoleh. Kedua, terdapat permasalahan global yang harus ditangani oleh sektor pendidikan. Ia menegaskan, mengikuti turnamen regional, nasional, dan internasional adalah sebuah pilihan. Ketiga, modifikasi sistem pendidikan nasional yang mendorong lingkungan belajar yang lebih demokratis dengan tetap memperhatikan keberagaman budaya daerah. Memperhatikan keragaman suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia.

Pengembangan berpikir kritis dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam juga menghadirkan kesulitan lain. Berpikir dibagi menjadi tiga kategori menurut Taksonomi Bloom (Bloom et al., 1956): Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah, Keterampilan Berpikir Tingkat Menengah, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Hanya penggunaan terbatas kemampuan berpikir dasar, yang juga dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah, yang sesuai untuk tugas yang berulang dan mekanis seperti menghafal dan mengulang informasi. Sebaliknya, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi mendorong peserta didik untuk menyajikan, mengevaluasi, dan bahkan mengubah materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk menghilangkan monoton.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) atau dikenal juga dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, dan menentukan hipotesis hingga tahap kesimpulan (Mardhiah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Munzir dan Suyadi (2023) menjelaskan pentingnya kemampuan dalam berfikir tingkat tinggi dan pentingnya pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada HOTS terutama dalam tahap-tahap pembelajaran.

Pendidikan Islam dalam konteks society 5.0 memerlukan penerapan strategi pengajaran yang inovatif dan mengikuti kemajuan masa kini. Sebab pendidikan Islam akan menjadi ketinggalan jaman tanpa adanya inovasi tersebut. Selain itu, seorang dosen, guru, atau tenaga kependidikan lainnya perlu mampu menciptakan sumber belajar keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Teori Taksonomi dalam Membaca Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam perlu mengalami perubahan seiring kita memasuki masa masyarakat 5.0. Sebelumnya, taksonomi Bloom telah diubah karena pesatnya perkembangan pendidikan dan pembelajaran. Revisi Taksonomi Bloom dilakukan oleh Anderson, Kratwohl, dan sejumlah ahli

lainnya (Yulianti, 2016). Revisi tersebut dilakukan untuk menjawab dua tantangan utama: (1) perhatian pendidik perlu diarahkan pada pentingnya buku sumber utama sebagai dokumen sejarah serta komponen penting dalam pembelajaran; dan (2) pengetahuan dan pemikiran baru perlu diintegrasikan ke dalam suatu kerangka kerja.

Redecker (Yayuk Susilowati, 2020) mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai kapasitas untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan melalui pengajaran, pelatihan, dan penguasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran atau pembelajaran yang menekankan pada akses, analisis, dan sintesis pengetahuan peserta didik akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Facione (Suryadi, 2019), berpikir kritis adalah pengendalian diri yang dilakukan dalam mengambil keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini juga melibatkan penyajian informasi menggunakan konsep, metodologi, kriteria, bukti, dan faktor kontekstual.

Peserta didik diharapkan mampu melakukan analisis, evaluasi, dan inferensi yang menjadi indikator kemampuan dalam berfikir kritis. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan berargumen dengan baik yang berdasarkan pada bukti-bukti yang valid. Sementara Butterworth (Sadikov, 2021) menambahkan aktivitas pokok berpikir kritis meliputi tiga hal pokok yaitu: analisis, evaluasi dan argumen lebih lanjut.

Peserta didik menggunakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk menghubungkan dan mengekspresikan informasi baru yang diperoleh sebelumnya untuk tujuan tertentu setelah mengambilnya dari ingatan (Bloom et al., 1956; B Santoso et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yang menyatakan bahwa: —Tiga macam keterampilan yang dikenal dengan taksonomi Bloom (Bloom, B.S., 1956), yaitu kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik, yang dihasilkan oleh proses pembelajaran, baik kemampuan kognitif maupun emosional. di dalam dan di luar sekolah.

Domain kognitif mencoba mengklasifikasikan kemampuan berdasarkan tujuan yang diantisipasi (Churches, 2008). Fase-fase berpikir yang harus dipahami

peserta didik agar dapat menerapkan teori pada tindakan dan perilaku dituangkan dalam proses berpikir. Enam tingkatan membentuk domain kognitif: pengetahuan, pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, integrasi sintesis, dan evaluasi.

Integrasi ranah kognitif peserta didik ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas meliputi perilaku intelektualnya. seperti kemampuan kognisi dan penalaran. Kemajuan teori-teori saat ini dan kemampuan memori berpikir untuk mengingat materi yang baru dipelajari di kelas dapat digunakan untuk menentukan hal ini.

Sedangkan komponen moral yang ditunjukkan melalui motivasi, nilai, sikap, dan perasaan peserta didik menunjukkan bahwa ranah afektif telah dikuasai. Peserta didik biasanya menerapkan diri mereka dengan buruk dalam ranah emosi ini. karena tingginya angka kejadian kekerasan yang terjadi di sekolah. Ungkapan —Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan berhak memperoleh perlindungan (Pasal 28 B ayat 2) jelas tidak sejalan dengan hal tersebut.

Sementara itu, bakat peserta didik menunjukkan penguasaannya terhadap komponen psikomotorik (Sagala, 2010). Dalam hal ini berbeda dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotorik yang disebutkan di atas. Ini adalah standar mendasar untuk kemampuan psikomotorik. Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan secara menyeluruh dalam dirinya berkat keterampilan ini .

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur dari jurnal, buku, dan media lainnya, kita dapat menyimpulkan bahwa di era masyarakat 5.0, pengajaran agama Islam kepada siswa sekolah dasar memiliki kesulitan yang sama dengan mempelajari informasi dan teknologi. Sektor pendidikan menghadapi tantangan besar akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan persiapan sejak dini terhadap pendidikan agama Islam yang merupakan faktor utama dalam membangun karakter bangsa. Banyak inovasi jangka panjang yang sangat penting bagi lanskap pendidikan modern.

Jadi, yang bertanggung jawab adalah pendidik dan peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pendidikan. agar proses pembelajarannya mencakup berpikir kritis. Di sini, taksonomi Bloom diterapkan bersama dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebab, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang lebih besar di era masyarakat 5.0 dibandingkan era sebelumnya. Metode HOTS terhadap pendidikan Islam diharapkan akan menghasilkan intelektual yang menjunjung tinggi prinsip moral di era masyarakat 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. N. D. (2020). *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Islamic Resources, 17(2), 76–94.
- Akinboboye, J. T., & Ayanwale, M. A. (2021). *Bloom Taxonomy Usage and Psychometric Analysis of Classroom Teacher Made Test*. *African Multidisciplinary Journal of Development* (Amjd), 10(1), 2021.
- Amirudin, N. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP TAHUN 2019* ISBN, 181–192.

- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives. In Taxonomy of educational objectives.*
- Bloom, B.S., (Ed). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal.* In Handbook I: Cognitive Domain. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Cahyani, A. (2020). *Covid-19 Outbreak and New Normal Teaching in Higher Education : Empirical Resolve from Islamic Universities in Indonesia.* DINAMIKA ILMU, 20(September), 225– 266.
- Churches, A. (2008). Bloom’s Taxonomy blooms digitally. In *Tech & Learning.*
- Faulinda Ely Nastiti, A. R. N. _Abdu. (2020). *Kesiapan Pendidikan indonesia Menghadapi Era Society 5.0.* Edcomtech, 5(1), 61–66.
- Jemani, A. M. A. Z. (2020). *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.* *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126 140.
- Mardhiah, I., Amaliyah, Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2021). *Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia.* *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.* *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Munzir dan Suyadi. (2023). Akal bertingkat dan taksonomi Bloom: Pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 16, No. 2. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.7982>
- Nurti Budiyaniti, Asep Bahria, Uus Ruswandi, B. S. A. (2021). *Problemetika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.* *Inovatif Volume*, 7(1), 46–63.
- Purnawanto, A. T. (2019). *Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS).* *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12(1), 15–30.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0.* *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122–130.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu.* In Bandung: ALfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses ndidikan.* In Jakarta: Kencana (pp. 99–110).
- Santoso, Budi. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* —Hisbul Wathan. I Istawa, 3(1), 79–91.

- Setiawan, A., Lukmanulhakim, Linarsih, A. (2023). Efektivitas Gerakan Literasi Digital di Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Kota Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 15, No. 1. <https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v15i1.60994>
- Khairunnisyah, K., Sukino, S., & Muttaqien, I. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak. *Arfannur*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>
- Sukino, S., Erwin, E., & Maulidia, A. (2020). Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.22373/JIE.V3I2.7234>
- Zuriah, N., & Rahmandani, F. (2021). *Analysis of Online Learning Implementation and Student Learning Activities in the Covid-19 Pandemic Era and Its Problems*. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 524(Icce 2020), 167–176.